

Digitalisasi Ar Ramz Bagi Difabel Pada Pembelajaran Maharah Kalam Dalam Menyambut Era Society 5.0

Muhammad Iqbal Wian Ekaputra

Pendahuluan

- ▶ Bahasa isyarat menjadi kebutuhan fundamental bagi seorang difabel. Bahasa isyarat telah digunakan sebagai cara mencapai aksesibilitas dengan lingkungan sekitarnya. Di era society 5.0 yang menuntut integrasi teknologi dalam seluruh aspek kehidupan, bahasa isyarat seharusnya telah bermetamorfosis dalam bentuk digital. Kenyataanya, gerakan digitalisasi yang diusung oleh society 5.0 belum mampu mengakomodasi kebutuhan tersebut. Sebuah studi yang dilakukan oleh Accessibility Foundation pada tahun 2020 menemukan bahwa 70% aplikasi mobile populer tidak memenuhi standar aksesibilitas. Selain itu, ketersediaan teknologi penunjang pun masih sangat minim. Dari 50 teknologi bantu difabel yang direkomendasikan oleh World Health Organization (WHO), hanya 7 teknologi yang dijamin oleh Jaminan Kesehatan Nasional (JKN).
- ▶ Normalisasi bahasa isyarat menjadi langkah awal untuk memulai digitalisasi inklusif. Hal ini telah dicontohkan di dalam Al-Qur'an yang tersurat dalam QS. Al-Imran/3:41. Pada ayat tersebut, terdapat kata ar-ramz yang secara etimologi bermakna isyarat. Mayoritas ulama tafsir menyebutkan bahwa ayat ini menceritakan kondisi Nabi Zakaria yang tidak mampu berbicara sehingga menggunakan bahasa isyarat sebagai media komunikasi dengan sekitarnya. Di era modernisasi seperti sekarang ini, digitalisasi bahasa isyarat menjadi sesuatu yang mendesak sebagai solusi percepatan digitalisasi bagi difabel dalam menyambut era society 5.0.

Metode

- Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menggambarkan proses digitalisasi bahasa isyarat (Ar-Ramz) pada pembelajaran maharah kalam bagi difabel dalam menyambut era Society 5.0. Subjek penelitian meliputi guru bahasa Arab di sekolah inklusif, siswa difabel (tunanetra dan tunarungu), serta pengembang teknologi Augmented Reality (AR) dan Audiobooks. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi materi pembelajaran berbasis teknologi. Analisis data dilakukan dengan cara mereduksi, menyajikan, dan menyimpulkan data secara deskriptif. Peneliti akan mengamati langsung proses penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa Arab untuk difabel, serta menggali pengalaman dan pandangan para guru dan siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas digitalisasi dalam meningkatkan aksesibilitas dan pemahaman siswa difabel terhadap pembelajaran bahasa Arab, sekaligus mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam penerapan teknologi untuk mendukung inklusivitas dalam dunia pendidikan di era Society 5.0.

Reorientasi Terminologi Ar-Ramz sebagai Fondasi Digital Inklusif

Interaksi simbolik yang dianggap tabu hari ini telah diilustrasikan dengan baik oleh Al-Qur'an. Hal ini termuat dalam Q.S. Al-Imran/3:41

قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً ۖ قَالَ آيَتُكَ إِلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمَزًا ۖ وَادْكُرْ رَبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَارِ

Terjemahan: “Dia (Zakaria) berkata, “Wahai Tuhanku, berilah aku suatu tanda (kehamilan istriku).” Allah berfirman, “Tandanya bagimu adalah engkau tidak (dapat) berbicara dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. Sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya dan bertasbihlah pada waktu petang dan pagi hari.”

Ayat ini menceritakan mengenai keheranan Nabi Zakaria terhadap lahirnya seorang anak bernama Yahya. Keheranan tersebut didasarkan atas kondisi Nabi Zakaria yang telah tua dan istrinya yang mandul sehingga sudah tidak mungkin untuk mempunyai anak. Permohonan Nabi Zakaria berupa permintaan suatu tanda jika istrinya telah mengandung dimaksudkan untuk menghilangkan keraguan di dalam hatinya bahwa kabar tersebut bukan berasal dari Allah. Pendapat lain mengatakan jika permintaan tersebut didasari oleh keterkejutan terhadap kekuasaan Allah sehingga hatinya menjadi tidak tenang. Untuk menenangkan hatinya, Nabi Zakaria memohon kepada Allah agar memberikan suatu tanda kepadanya.

Menguak Potensi Teknologi dalam Mendigitalisasi Bahasa Isyarat

- ▶ AR dan audiobooks memiliki perbedaan cara kerja yang signifikan. AR bekerja dengan menggabungkan lingkungan yang nyata dan objek virtual memanfaatkan indera penglihatan penggunanya. AR akan melakukan pengenalan terhadap lingkungan sekitar oleh perangkat lunak yang kemudian divisualisasikan dengan objek virtual. Sementara itu, audiobooks memanfaatkan suara sebagai fitur utama dalam menghadirkan interaksi dengan penggunanya. Cara kerja audiobooks serupa dengan podcast di aplikasi-aplikasi musik seperti spotify. Bedanya adalah audiobooks terfokus pada penceritaan kembali isi dari sebuah buku. Seorang narator akan merekam isi buku secara ekspresif dan jelas agar pengguna dapat memahami secara utuh substansi dari sebuah informasi. Tingginya kebermanfaatan AR dan audiobooks ternyata belum dimanfaatkan untuk memudahkan kehidupan difabel. Padahal, kedua teknologi tersebut potensial untuk dipergunakan untuk meningkatkan aksesibilitas dengan mengoptimalkan potensi inderawi penggunanya. AR akan memberikan kemudahan bagi penyandang tunarung melalui pencitraan simbol gambar memanfaatkan kemampuan melihatnya yang baik. Sedangkan audiobook akan memudahkan penyandang tunanetra melalui simbol suara dengan mengoptimalkan indera pendengarannya yang tajam. Akan tetapi, pemanfaatan keduanya belum dikenal luas sebagai fasilitator peningkatan aksesibilitas. Untuk menjawab tantangan tersebut, perlu pembiasaan penggunaan teknologi tersebut secara massal disertai dengan sosialisasi yang baik kepada masyarakat agar keduanya dapat difungsikan secara optimal.

Kesimpulan

- Untuk menjawab problematika tersebut, perlu upaya konkret dalam menghadirkan digitalisasi inklusif. Penerapan teknologi pada sendi-sendi kehidupan difabel harus dimulai dengan gerakan digitalisasi bahasa isyarat secara massal. Digitalisasi ini memanfaatkan teknologi AR dan audiobooks yang dianggap paling ideal untuk digunakan bagi difabel. Hal ini dikarenakan keduanya berusaha mengoptimalkan potensi inderawi pemakainya. Normalisasi teknologi tersebut bertujuan untuk menghadirkan simbol visual dan suara yang dapat dipahami oleh difabel dan lawan bicaranya secara digital. Selain itu, penggunaan keduanya juga akan menjadi sarana yang mampu meningkatkan produktivitas dan kemandirian difabel. Pembiasaan ini perlu dibarengi dengan sosialisasi dan penguatan pemahaman digital kepada masyarakat. Dengan sosialisasi dan pemahaman digital yang baik, masyarakat akan mampu menerima gerakan digitalisasi inklusif dan mengintegrasikan teknologi dalam kehidupan. Digitalisasi inklusif yang disuarakan secara terstruktur akan menjadi modal penting dalam menyambut wajah society 5.0 yang inklusif.